

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kampung Gabus merupakan kampung yang terletak di Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi. Masyarakat Kampung Gabus mayoritas didominasi oleh masyarakat asli betawi. Kampung Gabus memiliki tiga Desa yaitu, Desa Gabus Sriamur, Gabus Srimukti, dan Gabus Srijaya. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di Desa Gabus Srijaya. Kampung Gabus, dikenal sebagai Kampung Jawara yang mencerminkan masyarakat dengan karakter keras (pemberani). Sebagaimana yang disebutkan dalam media online Go Bekasi dalam berita mengenai 37 fakta menarik tentang Kampung Gabus di Kabupaten Bekasi. Kampung Gabus merupakan Kampung Jawara yang terkenal seantero Jabodetabek (Diakses, 25/09/2017). Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu Lurah Kampung Gabus yang mengatakan bahwa Kampung Gabus sebagai Kampung Jawara sudah dikenal sejak lama.

Berawal dari lahirnya banyak jawara pada masa penjajahan dalam berjuang meraih kemerdekaan dengan menggunakan senjata berupa Golok sebagai senjata tradisional khas Betawi. Berikut kutipan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Drahim Sada sebagai lurah Kampung Gabus Srijaya :

“ya karena golok itukan simbol dari para jawara jawara yang ikut berjuang bersama pahlawan nasional khususnya K.H Noer Ali ikut bertempur juga melawan penjajah salah satunya ada sejarah Jepang sama orang Bekasi waktu itu jawara bersama K.H noer ali. Jadi sekarang itu golok sebagai simbol bahwa dulu pernah para jawara, tentara, K.H Noer Ali dalam mengupas penjajah”. (Wawancara, 13/10/17)

Untuk memperkuat kesan “Jawara”, pada setiap tapal batas Kampung Gabus berdiri gagah menara golok sebagai simbol. Berikut ini hasil dokumentasi penulis terkait hal itu.



Gambar 1.1 Menara Golok

Sumber : Dokumentasi Penulis

Dengan adanya menara golok berukuran besar disetiap perbatasan Kampung Gabus, sehingga Kampung Gabus semakin identik dan dikenal sebagai Kampung Jawara yang ada di Kabupaten Bekasi.

Kampung Gabus memiliki kelompok atau organisasi masyarakat yang dibentuk oleh tokoh masyarakat Gabus yaitu Damin Sada yang bernama JAJAKA (Jawara Jaga Kampung). Damin Sada mengatakan organisasi masyarakat ini tidak hanya untuk melindungi masyarakat sekitar kampung saja, JAJAKA juga dibentuk untuk melindungi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Hal tersebut menambah kuat *image* Kampung Gabus sebagai Kampung Jawara.

Sementara, berdasarkan observasi penulis, Kampung Gabus Srijaya masih kental dengan nuansa budaya Betawi. Hal ini yang membedakan Kampung Gabus Srijaya dengan kampung lainnya yang ada di Kabupaten Bekasi, dimana budaya Betawi sudah mulai pudar. Bahasa yang digunakan masyarakat asli Kampung Gabus dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Betawi campuran bahasa Jawa sebagai contoh misalnya kata “tidak” masyarakat asli Gabus disebut dengan “Ora” seperti bahasa Jawa. Contoh kalimat bahasa yang digunakan oleh masyarakat asli Gabus yaitu “ora danta”, “genengan lu ora ada”, “abrag abragan mulu, di indit ge”, dan sebagainya.

Cara berbicaranya dengan logat dan suara yang lantang, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dengan orang lain yang tidak mengenal masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya. Kampung Gabus Srijaya tetap memiliki komitmen bersama untuk mempertahankan budaya aslinya, walaupun saat ini terdapat masyarakat pendatang dari berbagai daerah yaitu Sunda, Jawa, Batak, dan

lain sebagainya. Sementara itu, berdasarkan data dari Kantor Desa Gabus Srijaya, saat ini jumlah masyarakat pendatang di Kampung Gabus berjumlah 86 (delapan puluh enam) Kepala Keluarga dengan rincian Suku Jawa 26 (dua puluh enam) kepala keluarga, Suku Sunda 11 (sebelas) kepala keluarga, Suku Batak 2 (dua) kepala keluarga, Suku Lampung 2 (dua) kepala keluarga, Suku Minangkabau 1 (satu) kepala keluarga, Suku Bugis 1 (satu) kepala keluarga, dan Suku Betawi sebanyak 43 (empat puluh tiga) kepala keluarga dari total keseluruhan masyarakat Gabus Srijaya yang berjumlah 2.381 (dua ribu tiga ratus delapan puluh satu) kepala keluarga. Sampai saat ini masyarakat pendatang di Kampung Gabus Srijaya terus bertambah. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Niman pegawai desa bagian kesejahteraan masyarakat:

“Di Gabus Srijaya ini masyarakatnya rata” asli semua bahkan masih dalam satu pohon yang sama (masih saudara). Namun, beberapa tahun belakangan ini memang di Gabus terutama Gabus Srijaya sudah mulai berdatangan para pendatang dari berbagai daerah” (wawancara 16/03/18)

Adanya perbedaan budaya membuat komunikasi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Betawi memang tidak mudah. Ditambah, dengan karakteristik masyarakat Kampung Jawa yang keras yang tidak dapat dipungkiri ini menjadi kendala dalam komunikasi diantara mereka. Seperti disebutkan oleh Sukmono dan Junaedi (2014:19) dalam berkomunikasi sering ditemui peristiwa dimana kita mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar budaya yang berbeda.

Terkenalnya Kampung Gabus sebagai Kampung Jawa membuat masyarakat pendatang dan sekitarnya pun memiliki *stereotype* negatif kepada masyarakat Kampung Gabus Srijaya. Seperti disebutkan oleh Kartodirdjo (1984:84) defisini Jawa yaitu sebagian besar Jawa yang memiliki pekerjaan tetap, tidak melakukan kegiatan kriminal. Namun pada saat ini Jawa pada arti fisik dengan ciri-ciri seperti; melakukan tindakan kriminal dan tidak mempunyai pekerjaan tetap sudah tidak ada lagi; yang ada saat ini, hanyalah arti simbolik dengan kecenderungan menentukan beberapa ciri saja, yaitu: mengandalkan keberanian, kekuatan fisik, agresif, terbuka (*blak-blakan*), dan sompral (tutur kata yang keras).

Sejalan dengan hal itu, masyarakat asli Betawi dikenal sebagai masyarakat yang memiliki karakter teguh pada tempat kelahirannya, mereka tidak pernah mau melakukan imigrasi atau merantau ke kota lain, memiliki hakekat hidup atau prinsip hidup “makan tidak makan asal kumpul”, yang kira-kira artinya mereka selalu kumpul meskipun dalam kondisi susah (Alwi, 2002:146). Sama halnya seperti masyarakat asli Kampung Gabus yang kompak dalam melakukan apapun dan mereka selalu kumpul bersama di dalam kondisi apapun itu karena masyarakat asli Kampung Gabus masih satu keluarga atau saudara turun temurun.

Dalam kehidupan bermasyarakatnya, masyarakat asli kampung Gabus dengan masyarakat pendatang berinteraksi satu sama lain dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti: tahlilan, pesta nikah (hajatan), gotong royong, bakti sosial, pengajian, rapat RT, arisan, senam sore yang dilakukan sebulan sekali dan sebagainya. Masyarakat pendatang dan masyarakat asli yang memiliki perbedaan latar belakang budaya yang berbeda, tetap mampu menjalin hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun, tidak menutup kemungkinan dalam interaksi bersamanya akan menemukan hambatan-hambatan dalam melakukan komunikasi sehingga memungkinkan munculnya masalah dalam komunikasi.

Fenomena tersebut menggambarkan adanya sebuah komunikasi antarbudaya di kehidupan bermasyarakat Kampung Gabus. Seperti disebutkan oleh Stewart 1974 Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan (Suranto, 2010:32). Sementara, menurut Raph Linton dalam buku Sosiologi Komunikasi oleh (Sambas, 2015 : 127) masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sesuai dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sejalan dengan hal tersebut bahwa di masyarakat tidak terlepas dari adanya komunikasi dengan sesama individu maupun kelompok, baik secara langsung maupun tidak.

Pola pikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu dalam berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespon individu-individu dari suatu budaya lain (Mulyana & Jalalluddin 2014:31). Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan

dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan (Mulyana, 2010:170).

Dalam dimensi sosial, ilmu komunikasi berhubungan erat dengan etika. Etika memiliki objek formal, yaitu norma kesusilaan manusia, beberapa fungsi sosial komunikasi menurut Lasswell dan Wright dalam buku Sosiologi Komunikasi (Sambas, 2015:28) yakni pengawasan lingkungan, korelasi sosial, sosialisasi, dan hiburan. Keterkaitan dimensi budaya dengan ilmu komunikasi tidak terlepas dari estetika. Menurut Bakhtiar dalam buku sosiologi komunikasi (Sambas, 2005:29) estetika berhubungan dengan nilai pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena sekelilingnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana komunikasi Antarbudaya antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli di Kampung Gabus yang terkenal sebagai Kampung Jawara. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian yang berjudul : **Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Asli Betawi di Kampung Gabus Srijaya (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat di Kampung Gabus Srijaya “Kampung Jawara” Kabupaten Bekasi).**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang dikemukakan oleh penulis fokus penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian terhadap **Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Asli Betawi di Kampung Gabus Srijaya (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat di Kampung Gabus Srijaya “Kampung Jawara” Kabupaten Bekasi).**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menemukan masalah dan menjadi pertanyaan yang ingin di jawab oleh penulis. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apa saja hambatan yang ditemui dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya dikehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjalin antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya dalam kehidupan sehari-hari?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hambatan yang ditemui dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui komunikasi antar budaya yang terjalin antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Betawi Kampung Gabus Srijaya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Menambah wawasan dan pengembangan ilmu komunikasi khususnya Komunikasi Antarbudaya.
2. Sebagai pengetahuan dan pemahaman penulis dalam mengkaji ilmu komunikasi Antarbudaya yang ada di Masyarakat Gabus Srijaya sebagai Kampung Jawa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat yang ada di suatu daerah terutama masyarakat yang ada di Gabus sebagai acuan untuk membangun komunikasi yang lebih baik dari sebelumnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa/i Ilmu Komunikasi dalam kajian Komunikasi Antarbudaya.